

## PERAN KEGIATAN MANASIK HAJI PADA PERKEMBANGAN AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI DI RA ARAFAH SIPOLU-POLU

**Annisa Wahyuni \*<sup>1</sup>**

STAIN Mandailing Natal

[annisawahyuni@stain-madina.ac.id](mailto:annisawahyuni@stain-madina.ac.id)

**Silva Hidayah Nst**

STAIN Mandailing Natal

[silvahidayah055@gmail.com](mailto:silvahidayah055@gmail.com)

**Farah Fadhilah Nasution**

STAIN Mandailing Natal

[fadhilahfarah131@gmail.com](mailto:fadhilahfarah131@gmail.com)

**Pitri Hamidah**

STAIN Mandailing Natal

[pitrihamidahrkt@gmail.com](mailto:pitrihamidahrkt@gmail.com)

**Fuji Atika Rahmah**

STAIN Mandailing Natal

[Fujiatikarahmah@gmail.com](mailto:Fujiatikarahmah@gmail.com)

### **Abstract**

*The development of religious and moral values is the main foundation that must be instilled in children from an early age. To develop these values at RA Arafah Sipolu-polu, Hajj rituals are implemented. This research aims to determine the implementation of Hajj rituals, supporting and inhibiting factors, and their impact on the development of religious and moral values for group B children at RA Arafah Sipolu-polu. This research uses a descriptive qualitative approach, with data obtained through interviews, observation and documentation from school principals and teachers. The research results show that: first, the Hajj ritual activities are carried out through three stages, namely opening, core and closing, with planning, implementation and evaluation steps. Second, supporting factors for this activity include support from the school principal, teachers, parents, as well as the children's enthusiasm for learning. Inhibiting factors include a shortage of teachers, the very active nature of children, low concentration of children, children who do not follow the rules, and the school environment. Third, the positive impact of Hajj rituals is that children know the fifth pillar of Islam, understand the procedures for Hajj rituals from an early age, know their religion from an early age, get used to doing good things, and make it easier for teachers to teach. The negative impact is the emergence of a high sense of belonging, children's minimal knowledge about Hajj rituals, and people's mindset about school.*

**Keywords:** *Early Childhood, Hajj Manasik Activities, Religious and moral development*

### **Abstrak**

Pengembangan nilai agama dan moral merupakan fondasi utama yang harus ditanamkan pada anak sejak dini. Untuk mengembangkan nilai-nilai ini di RA Arafah Sipolu-polu, diterapkanlah kegiatan manasik haji. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kegiatan manasik haji, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap pengembangan nilai agama dan moral anak kelompok B di RA Arafah Sipolu-polu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan

---

<sup>1</sup> Korespondensi Penulis

data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari kepala sekolah dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, kegiatan manasik haji dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu pembukaan, inti, dan penutup, dengan langkah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kedua, faktor pendukung kegiatan ini meliputi dukungan dari kepala sekolah, guru, orang tua, serta semangat belajar anak-anak. Faktor penghambatnya termasuk kekurangan tenaga guru, sifat anak yang sangat aktif, rendahnya daya konsentrasi anak, anak yang tidak mengikuti aturan, dan lingkungan sekolah. Ketiga, dampak positif dari kegiatan manasik haji adalah anak mengenal rukun Islam kelima, memahami tata cara manasik haji sejak dini, mengenal agamanya sejak dini, terbiasa melakukan hal-hal baik, dan mempermudah guru dalam mengajar. Dampak negatifnya adalah munculnya rasa ingin memiliki yang tinggi, minimnya pengetahuan anak tentang manasik haji, dan pola pikir masyarakat tentang sekolah.

**Kata Kunci:** *Anak Usia Dini, Kegiatan Manasik Haji, Perkembangan agama dan moral*

## PENDAHULUAN

Menurut NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*), anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun. Anak-anak dalam rentang usia ini biasanya tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD (Siti Aisyah 1.3). Karena anak adalah subjek didik dalam pendidikan anak usia dini, memahami anak dan dunianya secara mendalam selalu menjadi hal yang menarik dan memicu keinginan untuk menelusurinya secara terus-menerus.

Pendidikan TK merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang ditujukan untuk anak berusia empat hingga enam tahun. Pendidikan TK memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. TK berfungsi sebagai jembatan antara lingkungan keluarga dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas, seperti sekolah dasar dan lingkungan lainnya (Masitoh, 1.6).

Perkembangan adalah suatu proses perubahan yang berurutan dan progresif yang terjadi sebagai akibat dari kematangan dan pengalaman, dimulai sejak konsepsi hingga kematian. Perkembangan ini mencakup perubahan baik dari segi fisik maupun psikologis. Proses perkembangan terjadi secara berurutan karena setiap perubahan memiliki hubungan erat dengan perubahan sebelumnya dan selanjutnya (Afiyah & Usman, 2021). Selain itu, perubahan tersebut bersifat progresif, artinya perubahan ini maju, meningkat, dan mendalam baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Perkembangan melibatkan kematangan dan pengalaman dari lingkungan, karena perubahan yang terjadi merupakan hasil interaksi dan sinergi antara kedua proses tersebut. Lingkungan telah mempengaruhi anak sejak dalam kandungan.

Membentuk landasan moral dan religius bagi anak merupakan aspek penting yang sebaiknya dimulai sejak usia dini, bahkan sejak dalam kandungan, dengan cara orang tua memperdengarkan musik religius, membacakan Al-Qur'an, mengucapkan doa, dan mencontohkan perilaku yang baik (Amelia et al., n.d.). Menanamkan dan mengakrabi anak

dengan nilai-nilai agama sejak dini sangatlah krusial karena hal tersebut akan melekat dalam pikiran anak dan terwujud dalam kehidupan sehari-hari, membantu mereka menjadi individu dengan moralitas dan karakter yang kuat, dan menjadi kebanggaan bagi orang tua.

Haji adalah ibadah wajib bagi umat Muslim yang mampu melaksanakannya. Urutan ibadah haji berada di posisi terakhir (kelima) dalam rukun Islam, menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah ini memerlukan kemampuan tidak hanya secara fisik dan mental, tetapi juga ekonomi dan keamanan (Kholisoh, n.d.). Wahbah Az-Zuhaili mendefinisikan haji sebagai kunjungan ke Ka'bah untuk melaksanakan ibadah tertentu, atau dengan kata lain, mengunjungi tempat tertentu pada waktu tertentu dengan ibadah tertentu (Hidayatullah 2019). Berdasarkan definisi ini, dapat disimpulkan bahwa ibadah haji memerlukan bimbingan yang intensif agar pelaksanaannya tidak salah.

Beberapa lembaga di berbagai tempat biasanya mengadakan bimbingan intensif untuk pelaksanaan ibadah haji, yang dikenal dengan manasik haji. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengajarkan teori dan praktik pelaksanaan ibadah haji kepada calon jemaah haji agar mereka dapat menjalankannya dengan baik dan menjadi haji yang mabrur (Pajala 2015). Menariknya, kegiatan manasik haji tidak hanya dilakukan untuk orang dewasa (calon jemaah haji), tetapi juga dilaksanakan untuk anak usia dini yang belajar di Taman Kanak-kanak. Hal ini dianggap mampu memberikan pengalaman berharga bagi anak-anak, karena pada usia ini mereka cenderung merekam setiap kejadian yang terjadi dalam hidup mereka, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat.

Manasik haji adalah salah satu cara untuk memperkenalkan nilai dan praktik ibadah haji kepada anak-anak, wali murid, dan guru. Karena banyaknya materi tentang haji, pemahaman yang komprehensif tidak mungkin tercapai tanpa adanya keseimbangan antara teori dan praktik (Ansori, Kasanah, dan Sidik 2019). Manasik haji bagi anak usia dini merupakan peragaan atau praktik pelaksanaan ibadah haji secara sederhana, yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Hal ini dikarenakan keterbatasan usia, fisik, dan psikis anak dalam mencerna, memahami, dan mempraktikkan semua rangkaian kegiatan ibadah. Meskipun demikian, rukun dan wajib haji tetap menjadi pedoman dalam pelaksanaan manasik haji ini, dengan tujuan agar makna dari pelaksanaan ibadah haji dapat tersampaikan dengan baik. Hal ini diharapkan dapat menginternalisasi dalam diri anak bahwa haji adalah rukun Islam yang kelima dan harus dilaksanakan ketika sudah baligh dan mampu. Dengan demikian, semangat untuk berhaji akan menjadi salah satu visi dalam hidup mereka.

Menurut Nailan Shofia (2015), kegiatan manasik haji dapat berperan sebagai latihan awal bagi anak dalam memahami haji serta sebagai medium untuk menyebarkan pesan-pesan kebaikan kepada mereka. Namun, lebih dari itu, kegiatan manasik haji juga dapat digunakan sebagai materi pembelajaran untuk membentuk karakter dan moralitas anak sejak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak dapat memperoleh pengetahuan yang berharga tentang agama serta memperkaya pemahaman mereka sejak dini. Selain itu, kegiatan manasik haji juga berpotensi untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini dan memberikan wawasan sejarah kepada anak. Dengan demikian, tujuan utama dari kegiatan manasik haji adalah untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moralitas pada anak sejak dini, sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Di RA Arafah Sipolu-polu, pengembangan nilai agama dan moral anak seringkali kurang diperhatikan oleh orang tua, sehingga anak-anak kurang memahami nilai-nilai tersebut, seperti gerakan ibadah; gerakan wudhu, gerakan sholat, serta gerakan manasik haji. Selain itu, sikap anak terhadap guru kurang sopan dan mereka kurang menghargai teman sebayanya. Cara bicara anak-anak juga kurang baik ketika berinteraksi dengan orang lain, baik teman sebaya maupun yang lebih tua. Untuk mengatasi masalah ini, kepala sekolah dan para guru berinisiatif mengadakan kegiatan manasik haji di RA Arafah. Kegiatan ini juga didukung oleh program IGRA di Kabupaten Mandailing Natal untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak dengan baik, sehingga mereka terbiasa melakukan hal-hal baik. Kegiatan manasik haji ini sudah diprogramkan oleh sekolah untuk menanamkan sikap religius pada anak dan mengenalkan rukun Islam yang kelima. Menurut para guru di RA Arafah Sipolu-polu, pembiasaan menanamkan nilai agama dan moral sejak dini sangat penting. Dengan adanya kegiatan manasik haji yang diadakan setiap tahun, anak-anak akan terbiasa dengan penanaman nilai agama dan moral, serta memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai keagamaan dan makna dari setiap kegiatan manasik haji.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti di lapangan berfungsi sebagai instrumen utama sekaligus untuk mengumpulkan data terkait pelaksanaan kegiatan penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang ada di lokasi penelitian, melakukan observasi lapangan, serta menganalisis dokumentasi. Kehadiran peneliti di lapangan bertujuan agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas dan nyata tentang objek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi di RA Arafah Sipolu-polu sebagai objek penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data manusia dan non-manusia. Sumber data manusia terdiri dari kepala sekolah dan beberapa guru yang berperan sebagai praktisi pendidikan di sekolah tersebut. Di sisi lain, sumber data non-manusia meliputi data dokumentasi serta fasilitas pendidikan yang mencakup sarana dan prasarana pendidikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini merupakan aspek yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh guru. Dengan perkembangan yang baik di usia dini, anak akan cenderung tumbuh menjadi individu yang baik ketika dewasa (Anggraini & Syafril, 2018). Pembelajaran agama sejak dini sangat krusial karena anak akan belajar tentang dasar-dasar agamanya, yang akan tetap mereka ingat dan pegang hingga dewasa.

Kegiatan manasik haji merupakan salah satu metode yang dipilih untuk mengembangkan nilai agama dan moral pada anak sejak dini. Melalui kegiatan manasik haji, anak-anak akan belajar tentang pondasi-pondasi agama mereka, serta terbiasa melakukan perbuatan baik, menaati setiap aturan, dan bersikap jujur, sopan, dan santun. Kegiatan ini membantu membentuk karakter dan kepribadian anak secara holistik, dengan menanamkan nilai-nilai positif yang akan mereka bawa hingga dewasa (Ansori et al., 2019).

Pengembangan nilai agama dan moral anak melalui kegiatan manasik haji ini dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu 1) persiapan/pembukaan, 2) pelaksanaan, 3) recalling dan penutup.

1. Persiapan/pembukaan Pembukaan dalam mengembangkan nilai agama dan moral melalui kegiatan manasik haji adalah anak membentuk barisan kemudian guru memimpin untuk membaca do'a, bernyanyi, menanyakan kabar, setelah itu barulah guru menjelaskan tentang apa itu haji, siapa saja orang yang wajib melakukan haji dan semua hal yang berkaitan dengan haji dan juga tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan ketika kegiatan berlangsung dan hikmah dari setiap tahapan haji.
2. Kegiatan manasik haji ini dilakukan secara bersamaan dan dipimpin oleh guru pembina dan didampingi oleh masing-masing guru pendamping. Dalam setiap kegiatan guru pembina menjelaskan tentang tahapan-tahapan yang sedang dilakukannya dan memimpin bacaan-bacaan haji, do'a serta sholawat, kemudian guru menceritakan nilai agama dan moral yang terkandung dalam hikmah haji.
3. Recalling/penutup. Guru melakukan penguatan kepada anak dengan meninjau kembali apa saja yang telah dilakukan selama kegiatan dan apa saja yang telah diceritakan oleh guru. Caranya adalah dengan menanyakan ulang kegiatan apa saja yang sudah dilakukan. Melalui metode ini, guru dapat melihat apakah tahapan pengembangan nilai agama dan moral anak sudah berkembang sesuai harapan. Hal ini juga membantu memastikan bahwa anak-anak benar-benar memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Kegiatan manasik haji terdiri dari beberapa tahap (Ansori et al., 2019). Urutan Kegiatan manasik haji yang dilakukan di RA Arafah Sipolu-polu

#### 1. Ihrom

Kegiatan ihrom yang diadakan di sekolah, di mana guru dan anak-anak sudah mengenakan pakaian berwarna putih dan berkumpul di halaman Masjid, merupakan bagian penting dari pembelajaran tentang manasik haji. Setelah berkumpul, para guru pendamping mendampingi anak-anak dan semua murid diarahkan untuk mengikuti panduan dari pemandu, yang berperan sebagai pembimbing manasik haji.

Setelah itu, semua anak melakukan doa bersama dan berniat untuk mengerjakan ibadah haji. Pelajaran penting yang disampaikan melalui kegiatan ini adalah tentang kesetaraan dan persaudaraan dalam Islam. Anak-anak diajarkan bahwa setiap orang Islam harus berpakaian rapi dan tertutup, dan mengenakan pakaian yang sama untuk menghilangkan perbedaan status ekonomi. Hal ini mengajarkan kepada anak-anak bahwa setiap manusia adalah sama di hadapan Allah, tanpa memandang kekayaan atau status sosial.

Melalui kegiatan ihrom ini, nilai-nilai penting seperti persamaan derajat, persaudaraan, dan kesederhanaan dalam Islam dapat ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Ini juga membantu mereka memahami salah satu rukun Islam dan mempersiapkan mereka secara mental dan spiritual untuk melaksanakan ibadah haji di masa depan.

#### 2. Wukuf

Pada tahapan ini, kegiatan manasik haji dilanjutkan dengan pemandu mengarahkan anak-anak untuk berjalan menuju Padang Arafah sambil membaca talbiyah: "Labbaik Allahumma Labbaik." Ketika sampai di Padang Arafah, guru menjelaskan kepada anak-anak bahwa mereka harus berdiam diri, memperbanyak dzikir, dan berdoa memohon kepada Allah atas segala keinginan dan kebutuhan mereka.

Guru juga memberikan penjelasan bahwa saat wukuf di Arafah, semua doa yang dimohonkan kepada Allah akan dikabulkan. Dalam konteks ini, anak-anak diajarkan pentingnya berdoa dan memohon hal-hal yang baik kepada Allah. Ini juga mengajarkan kepada anak bahwa Allah akan mengabulkan doa setiap orang yang berbuat baik dan ikhlas dalam berdoa.

Pelajaran penting yang dapat diambil oleh anak-anak dari tahapan ini adalah:

- a. Keutamaan Berdoa dan Berzikir: Anak-anak belajar tentang pentingnya memperbanyak doa dan zikir, terutama pada momen-momen penting seperti wukuf di Arafah.
- b. Keyakinan pada Kuasa Allah: Anak-anak diajarkan bahwa Allah Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan doa-doa hamba-Nya, khususnya bagi mereka yang berbuat baik dan ikhlas dalam memohon.
- c. Penguatan Iman dan Keyakinan: Melalui pengalaman ini, anak-anak diharapkan akan memiliki keyakinan yang lebih kuat bahwa setiap doa yang baik akan dikabulkan oleh Allah, asalkan mereka berusaha menjadi hamba yang baik dan taat.
- d. Pendidikan Karakter: Anak-anak didorong untuk selalu memohon hal-hal yang baik dan positif dalam doa mereka, yang dapat membentuk karakter mereka menjadi lebih baik dan penuh rasa syukur.

Dengan melaksanakan tahapan ini, kegiatan manasik haji di sekolah tidak hanya memberikan pemahaman praktis tentang pelaksanaan haji, tetapi juga membentuk kepribadian anak-anak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

### 3. Mabit

Pada tahapan ini, guru memberikan penjelasan tentang kegiatan yang dilakukan di Muzdalifah dalam pelaksanaan haji. Meskipun dalam kegiatan manasik haji di sekolah tidak dilakukan bermalam di Muzdalifah, guru tetap memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai pentingnya tempat ini. Guru menjelaskan bahwa di Muzdalifah, jamaah haji dianjurkan untuk mengumpulkan batu kerikil sebanyak 7 buah yang nantinya akan digunakan untuk melempar jumrah. Selain itu, di Muzdalifah juga dianjurkan untuk memperbanyak doa, dzikir, dan takbir (Ansori et al., 2019).

Melalui penjelasan ini, beberapa nilai agama yang dapat dikembangkan dalam diri anak adalah:

- a. Pembiasaan dalam Dzikir dan Doa: Anak-anak diajarkan untuk selalu berdzikir dan berdoa yang baik-baik dalam berbagai kesempatan. Ini membiasakan mereka untuk selalu mengingat Allah dalam setiap situasi dan memohon petunjuk serta perlindungan-Nya.
- b. Pentingnya Pengumpulan Batu Kerikil: Meskipun tidak dilakukan secara praktis, anak-anak memahami makna dan tujuan mengumpulkan batu kerikil di

Muzdalifah. Ini mengajarkan mereka tentang persiapan dan kesungguhan dalam melaksanakan ibadah.

- c. Nilai Kesabaran dan Ketekunan: Mengumpulkan batu kerikil dan bermalam di Muzdalifah adalah bagian dari proses haji yang mengajarkan kesabaran dan ketekunan. Meskipun tidak dialami langsung, pemahaman ini tetap penting dalam membentuk karakter anak.
- d. Pemahaman tentang Rukun Haji: Penjelasan ini menambah wawasan anak-anak tentang tahapan-tahapan penting dalam haji, sehingga mereka lebih memahami dan menghargai rukun Islam yang satu ini.

Dengan memberikan penjelasan tentang Muzdalifah, guru membantu anak-anak untuk membangun kebiasaan baik seperti berdzikir dan berdoa, serta mengajarkan pentingnya persiapan dan kesabaran dalam menjalani ibadah. Hal ini juga memperkaya pengetahuan mereka tentang pelaksanaan haji secara keseluruhan.

#### 4. Thawaf Ifadah

Pada tahapan ini, guru memberikan penjelasan tentang pelaksanaan thawaf, yaitu mengelilingi miniatur Ka'bah sebanyak tujuh kali. Anak-anak diajarkan prosedur yang benar untuk melakukan thawaf:

- a. Niat Thawaf: Semua anak berdiri dan berniat thawaf dengan posisi pundak kiri lurus dengan Hajar Aswad.
- b. Mengangkat Tangan: Pada putaran pertama, anak-anak mengangkat tangan kanan sambil membaca "Bismillahi wa Allahuakbar".
- c. Thawaf Selanjutnya: Pada putaran kedua hingga ketujuh, anak-anak cukup mengangkat tangan dan menoleh ke Hajar Aswad sambil membaca doa yang sama.

Dalam pelaksanaan thawaf ini, guru juga mengembangkan nilai-nilai moral pada anak-anak dengan cara:

- a. Ketaatan pada Aturan: Anak-anak diajarkan untuk menaati setiap aturan dalam pelaksanaan thawaf. Ini melatih mereka untuk disiplin dan patuh pada peraturan yang ada.
- b. Kesabaran: Anak-anak diajarkan untuk sabar menunggu giliran dan tidak saling mendorong antar teman. Ini penting untuk mengajarkan mereka tentang toleransi dan kesabaran dalam berinteraksi dengan orang lain.
- c. Kesadaran Akan Kebesaran Allah: Anak-anak diajarkan bahwa segala sesuatu yang ada di bumi adalah ciptaan Allah. Ini membantu mereka memahami dan menghargai kebesaran Allah serta pentingnya menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Dengan mengajarkan anak-anak tata cara thawaf yang benar, guru juga menanamkan nilai-nilai penting seperti ketaatan, kesabaran, dan kesadaran akan kebesaran Allah. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya mempelajari aspek praktis dari ibadah haji, tetapi juga mengembangkan karakter dan moral yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

#### 5. Melempar Jumroh

Setelah mengumpulkan batu kerikil di Muzdalifah dan tiba di Mina, guru mengajarkan anak-anak cara melempar jumrah. Sebelum melaksanakan ritual ini, guru menceritakan kepada anak-anak latar belakang dan makna dari melempar jumrah, yaitu

peristiwa di mana Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, dan Siti Hajar diganggu oleh setan, dan mereka mengusir setan dengan melempar batu.

Dalam proses ini, guru menekankan beberapa nilai penting yang diajarkan kepada anak-anak:

- a. Keberanian Melawan Godaan: Anak-anak diajarkan untuk tidak takut pada setan atau godaan yang menjauhkan mereka dari jalan Allah. Mereka diajarkan untuk hanya takut kepada Allah.
- b. Keberanian dan Kepercayaan Diri: Dengan simbolis melempar kerikil, anak-anak diharapkan menghilangkan rasa takut dalam diri mereka dan menjadi lebih berani.
- c. Keteguhan Iman: Anak-anak diajarkan untuk selalu tegas dalam keimanan mereka dan tidak tergoda oleh hal-hal yang buruk.

Dengan kegiatan ini, selain memahami salah satu ritual haji, anak-anak juga mendapatkan pelajaran moral yang berharga tentang keberanian, keteguhan iman, dan ketakutan hanya kepada Allah. Ini membantu mereka membentuk karakter yang kuat dan berprinsip dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

#### 6. Sai

Pada tahapan ini, semua anak diajarkan cara melakukan Sa'i, yaitu berlari-lari kecil antara bukit Shafa dan Marwah sebanyak tujuh kali. Setelah melaksanakan Sa'i, guru menceritakan kisah tentang bagaimana air zam-zam muncul sebagai mukjizat dari Allah.

Dalam penjelasan ini, beberapa nilai penting diajarkan kepada anak-anak:

- a. Keutamaan Usaha dan Kerja Keras: Anak-anak diajarkan bahwa Siti Hajar tidak menyerah dalam mencari air untuk putranya, Nabi Ismail. Usaha kerasnya berlari-lari antara bukit Shafa dan Marwah akhirnya membuahkan hasil dengan munculnya air zam-zam. Ini mengajarkan anak-anak untuk selalu berusaha dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan.
- b. Kekuatan Iman dan Doa: Kisah ini juga mengajarkan bahwa Siti Hajar selalu berdoa dan memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah. Akhirnya, Allah mengabulkan doanya. Ini mengajarkan anak-anak tentang pentingnya memiliki iman yang kuat dan selalu berdoa kepada Allah.
- c. Kebesaran dan Kuasa Allah: Dengan munculnya air zam-zam sebagai mukjizat, anak-anak diajarkan tentang kebesaran dan kekuasaan Allah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ini memperkuat keyakinan mereka terhadap kekuasaan Allah.
- d. Keteguhan dan Kesabaran: Anak-anak diajarkan bahwa melalui keteguhan dan kesabaran, mereka dapat menghadapi segala rintangan dan mendapatkan hasil yang diinginkan.

Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang salah satu rukun haji tetapi juga mendapatkan pelajaran moral dan spiritual yang berharga. Mereka diajarkan untuk selalu berusaha, berdoa, dan memiliki iman yang kuat kepada Allah, serta memahami kebesaran Allah yang Maha Kuasa.

#### 7. Tahallul



Tahallul adalah tahapan terakhir dalam pelaksanaan manasik haji di sekolah, yang melibatkan mencukur rambut paling sedikit tiga helai. Dalam kegiatan ini, anak-anak diajarkan cara mencukur rambut dengan pengawasan langsung dari guru pendamping.

Penanaman rasa keagamaan sejak dini sangat penting karena akan membentuk kepedulian anak terhadap kehidupan beragama dalam keseharian mereka. Latihan-latihan keagamaan yang diberikan dengan tepat pada masa kecil akan membantu anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang memiliki kesadaran dan kepedulian tinggi terhadap agamanya.

Manfaat dan Nilai yang Diajarkan dalam Tahallul (Afiyah & Usman, 2021):

- a. Kepatuhan dan Ketaatan: Anak-anak belajar untuk menaati setiap aturan dalam pelaksanaan ibadah, seperti mencukur rambut setelah menyelesaikan seluruh rangkaian manasik haji.
- b. Kebersihan dan Perawatan Diri: Dengan mencukur rambut, anak-anak diajarkan pentingnya menjaga kebersihan diri sebagai bagian dari menjalankan ibadah.
- c. Penghargaan terhadap Ritual Keagamaan: Melalui tahallul, anak-anak diajarkan untuk menghormati dan menjalankan setiap tahapan ibadah dengan serius dan penuh kesadaran.

Penanaman Nilai Agama dan Moral Sejak Dini:

1. Latihan Keagamaan: Sekolah memberikan latihan-latihan keagamaan yang tepat dan berkelanjutan. Misalnya, anak-anak belajar bacaan-bacaan sholawat, cara berdoa yang baik, serta menjalankan ibadah lainnya.
2. Perilaku Sopan dan Jujur: Anak-anak diajarkan untuk selalu berperilaku sopan, jujur, dan menaati aturan. Mereka juga diajarkan untuk menjadi penolong dan sportif.
3. Penghormatan terhadap Agama: Anak-anak belajar untuk mengenal nilai agama yang dianut, menghormati agama orang lain, dan mengetahui hari-hari besar agama.

Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun:

Pada usia 5-6 tahun, anak-anak berada pada tahap perkembangan di mana mereka mulai mengenal dan memahami nilai-nilai agama (Afiyah & Usman, 2021). Dalam konteks ini, beberapa aspek penting yang diajarkan meliputi:

1. Pengenalan Nilai Agama: Anak mengenal agama yang dianutnya dan belajar menjalankan ibadah.
2. Kejujuran dan Kepatuhan: Anak-anak diajarkan untuk berperilaku jujur, sopan, dan menaati aturan.
3. Kebersihan dan Kepedulian: Anak-anak belajar menjaga kebersihan diri dan lingkungan.
4. Sosial dan Emosional: Anak-anak belajar untuk menghormati orang lain, bersikap sportif, dan menunjukkan rasa hormat.

Dengan penanaman nilai agama dan moral sejak dini melalui kegiatan manasik haji dan latihan keagamaan lainnya, sekolah membantu anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kehidupan beragama dan mampu berperilaku baik dalam keseharian mereka.

Pengembangan nilai agama dan moral melalui kegiatan manasik haji di sekolah memiliki berbagai faktor pendukung dan penghambat. Berikut ini adalah rincian faktor-faktor tersebut serta dampak positif dari kegiatan manasik haji (Qomariah & Yanti, n.d.):

1. Faktor Pendukung

a. Kepala Sekolah dan Guru:

- 1) Kepala sekolah yang mendukung program manasik haji memberikan motivasi dan arahan kepada guru dan siswa.
- 2) Guru yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang manasik haji dapat membimbing anak-anak dengan baik.

b. Semangat Anak dalam Belajar:

- 1) Semangat dan antusiasme anak-anak dalam belajar dan mengikuti kegiatan manasik haji sangat mendukung keberhasilan program ini.
- 2) Ketertarikan anak-anak pada kegiatan praktik langsung membuat mereka lebih mudah memahami materi.

c. Dukungan Orangtua:

- 1) Orangtua yang mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah memberikan dorongan moral dan motivasi tambahan kepada anak-anak.
- 2) Keterlibatan orangtua dalam mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya Tenaga Guru:

- 1) Kekurangan guru yang kompeten dalam mengajar manasik haji dapat menghambat pelaksanaan kegiatan ini.
- 2) Perbandingan yang tidak seimbang antara jumlah guru dan jumlah siswa membuat pengawasan dan bimbingan kurang optimal.

b. Sifat Anak yang Sangat Aktif:

Anak-anak yang sangat aktif mungkin sulit untuk dikendalikan selama kegiatan, sehingga membutuhkan strategi pengajaran yang lebih kreatif dan sabar.

c. Kurangnya Daya Konsentrasi pada Anak:

Anak-anak usia dini cenderung memiliki rentang perhatian yang pendek, sehingga mereka mudah teralihkan selama kegiatan berlangsung.

d. Anak yang Tidak Mengikuti Aturan:

Beberapa anak mungkin belum terbiasa dengan disiplin dan aturan, sehingga sulit untuk mengikuti instruksi dengan baik.

e. Lingkungan Sekolah:

Lingkungan sekolah yang tidak mendukung, seperti fasilitas yang kurang memadai atau kondisi fisik yang tidak kondusif, dapat menghambat kelancaran pelaksanaan kegiatan manasik haji.

Dengan adanya dukungan dari kepala sekolah, guru, semangat anak, dan dukungan orangtua, serta mengatasi hambatan-hambatan yang ada, kegiatan manasik haji di sekolah

dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi pengembangan nilai agama dan moral anak-anak.

## SIMPULAN

Implementasi pengembangan nilai agama dan moral anak melalui kegiatan manasik haji di RA Arafah Sipolu-polu dilakukan dalam tiga tahap, yakni pembukaan, inti, dan penutup. Dalam tahap awal, guru memulai dengan memberi salam, bertanya kabar, dan berdoa. Kemudian, kegiatan inti dilakukan dengan anak-anak melakukan manasik haji secara bersama-sama. Tahap penutupnya adalah guru mengulangi materi yang telah diajarkan, menanyakan kembali kegiatan yang sudah dilakukan, lalu mengakhiri dengan doa bersama.

Faktor pendukung pengembangan nilai agama dan moral melalui kegiatan manasik haji di antaranya kepala sekolah dan guru, semangat anak dalam belajar, dukungan orangtua. Dan adapun faktor yang menjadi penghambat kegiatannya di antaranya kurangnya tenaga guru, sifat anak yang sangat aktif, kurangnya daya konsentrasi pada anak, anak yang tidak mengikuti aturan, lingkungan sekolah. Dampak positif kegiatan manasik haji ini adalah anak bisa mengetahui rukun islam yang ke lima, anak bisa memahami tatacara manasik haji sejak dini, anak mampu mengenal tentang agamanya sejak dini, anak akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik, mempermudah guru untuk mengajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. (2012) *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Afiyah, N., & Usman, J. (2021). *PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK MELALUI KEGIATAN MANASIK HAJI*.
- Amelia, N., Ali, M., & Miranda, D. (n.d.). *PENINGKATAN ASPEK PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN TK AL-IKHLAS KETAPANG*.
- Anggraini, W., & Syafril, S. (2018). *Pengembangan Nilai–Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/dbnya>
- Ansori, M. S., Kasanah, S. U., & Sidik, A. R. (2019). *PEMAHAMAN DAN KETRAMPILAN IBADAH HAJI BAGI PESERTA DIDIK, GURU DAN WALI MURID MELALUI PEMBELAJARAN PRAKTEK MANASIK HAJI UNTUK ANAK USIA DINI*. 1.s
- Kholisoh, N. (n.d.). *PENGEMBANGAN MEDIA PELATIHAN MANASIK HAJI BAGI ANAK USIA DINI (AUD) DI TK MASYITHOH I GEMAHAN*.
- Shofia, Nailan. (2015) *Menejemen Pelatihan Manasik Haji pada Anak-Anak (studi kasus pada RA Khurriyatul Fikri Pasuruan Lor Jati Kudus)*, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Qomariah, N., & Yanti, A. D. (n.d.). *PENGEMBANGAN KECERDASAN SPRITUAL ANAK USIA DINI DI PAUD ARRAlSYAH KObA KABUPATEN BANGKA TENGAH*.